

Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah-sekolah Islam Modern

* Bahrul Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

1 Desember, 2024
15 Desember, 2024
3 Januari, 2025

Abstract

Philosophy of Education is defined as a process that helps students become better so that they can achieve their best potential. The purpose of this study is to find out how the role of Philosophy of Education is towards Islamic Education in modern schools. This study uses Library Research by critically and in-depth review of library materials that are relevant to the paper material such as books and journals that are worthy of being used as references. One of the philosophical schools of education that contributes to Islamic education is existentialism. Existentialism is a school of thought that places humans at the center of all human relations. Existentialism is rooted in efforts to rise from all hegemony to find existence and essence of self. To find this existence of self, humans must be aware because there are no other creatures that exist other than humans.

Keywords:

Education, Philosophy of Education, and Islamic

Abstrak

Filsafat Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang membantu siswa menjadi lebih baik sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui bagaimana peran Filsafat pendidikan terhadap Pendidikan Islam di sekolah modern. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kepustakaan (library research) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Salah satu paham filsafat pendidikan yang berkontribusi dalam pendidikan Islam yaitu eksistensialisme, Eksistensialisme merupakan paham yang menempatkan manusia pada titik sentrum dari segala relasi kemanusiaan. Eksistensialisme berakar dari upaya untuk bangkit dari segala hegemoni untuk menemukan eksistensi dan esensi diri. Untuk menemukan eksistensi diri tersebut manusia harus sadar karena tidak ada makhluk lain yang bereksistensi selain manusia.

Kata kunci:

(*) Penulis Korespondensi:

Pendidikan, Filsafat Pendidikan, dan Islam

bahrulilmi@gmail.com

Pendahuluan

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara kontinuum dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, sebagai perwujudan dari sifat rahman dan rahim Allah. Ia juga merupakan agama yang telah sempurna (penyempurna) terhadap agama (syari'at-syari'at) yang ada sebelumnya. Sebelum masa risalah Muhammad Saw. Islam masih bersifat lokal. Ia hanya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas pada periodenya. Selanjutnya Islam yang datang kepangkuan risalah Muhammad Saw. berlaku untuk seluruh bangsa dan dunia. "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta a/am". Dalam ayat lain dijelaskan bahwa, *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.

Di samping itu, universalitas ajaran Islam menyangkut tidak saja masalah duniawi, tetapi juga masalah ukhrawi. Agama harus mengurus secara langsung pengaturan duniawi dan spiritual perorangan atau kelompok dan tidak mengurus perantara-perantara pendeta yang memiliki monopoli keagamaan. Islam adalah mutlak, yang suci dan rasional, dan nama Islam mengandung makna kebenaran universal, ajaran Allah yang hak yang berlaku dimanapun Juga. Islam sebagai agama mempunyai makna bahwa Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia dimana saja berada sebagai pedoman hidup baik bagi kehidupan duniawi, maupun bagi kehidupan sesudah mati. Dimensi ajaran Islam memberikan aturan bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan atau Khaliknya, serta aturan bagaimana caranya berhubungan dengan sesama makhluk, termasuk hubungan dengan alam sekitar atau lingkungan hidup (Sodikin 2003).

Pengertian Islam secara terminologis sebagaimana yang dirumuskan para ahli ulama dan cendekiawan bersifat sangat beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Salah satu rumusan definisi Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Islam diibaratkan atau dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama islam. Usaha mempelajari agama islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. Studi keislaman di kalangan umat Islam sendirinya tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasi dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam (Hidayat et al. 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan hidup manusia. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik demi mencapai tujuan pendidikan Nasional. Dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapakah pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yakni jawaban-jawaban filosofis.

Walaupun dewasa ini pendidikan Islam sering mendapatkan kritikan dari berbagai pihak. Diantara kritikan tersebut adalah bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum menemukan sebuah paradigma dan cetak biru (*blue print*) yang sustainable, baik dalam tataran teoritis-filosofis maupun operasionalnya, sehingga terkesan pendidikan hanya sebagai ajang percobaan (*trial and error*). Oleh karenanya wajar jika muncul sebuah pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia tidak mewujudkan secara faktual. Pendapat seperti itu kiranya cukup beralasan karena penampilan pendidikan itu sendiri yang masih abstrak belum menyentuh realitas budaya masyarakat Indonesia. Padahal Pendidikan Islam begitu penting bagi umat islam, karena setiap muslim di anjurkan untuk beramal sholeh, yang mana beramal sholeh itu harus dengan pembelajaran Islam dan bimbingan dari guru agama (Ilmy 2008).

Dalam beberapa dekade terakhir ini muncul kesadaran baru dalam dunia pemikiran Pendidikan Islam, untuk melakukan rekonstruksi paradigma ilmu dan pendidikan Islam, yang terilhami dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicanangkan al-Faruqi dan al-Attas. Pendidikan Islam yang dikembangkan selama

ini, juga dinilai dari beberapa pihak bahwa dalam realitasnya terlihat sangat jauh dari idealisme yang diharapkan, karena sedemikian banyak persoalan yang menderanya sehingga memunculkan beragam krisis. Setiap zaman memiliki perubahannya, namun pembelajaran Islam dan Aqidahnya tetap istiqomah (Awang 2007).

Krisis tersebut dalam pandangan Fazlurrahman sebagai akibat surutnya intelektual Islam sebagai akibat kemandulan pendidikan Islam. Kerapuan ini mencuat keluar sebagai protes atas kegagalannya selama ini dan kerapuan dimaksud dalam protes atas kegagalan dilukiskan dalam bentuk dualisme dikhotamik yaitu apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau sekuler, yang mana ilmu umum tersebut paling tinggi berada pada posisi fardhu kifayah, dalam realitasnya (Nursikin 2016) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia.

Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia.

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam

semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Desi Pristawanti, Dkk 2022).

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa disekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, "*Ing Ngarso Sung Tulodo*" (di depan memberikan contoh), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (di tengah membangundan memberi semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan) (Febriyanti, 2021). Seandainya kita dapat memahami isi semboyan tersebut, oleh karenanya bias disimpulkan bahwa peran guru sebagai pondasi dan ujung tombak dalam melaksanakan laju Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada peserta didik untuk diberikan kepadanya dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya.

Pendekatan Ilmiah" jika diuraikan katanya menjadi pendekatan dan ilmiah. Dan dalam bahasa Asing dikenal dengan kata "*approach*" yang mempunyai arti sebuah pemikiran atau ide yang dipakai untuk mencapai suatu maksud tujuan. Sedangkan kata ilmiah dalam bahasa asing diartikan dengan scientific yang mempunyai sebuah makna sesuatu yang bisa diulangi secara terbuka oleh seseorang, di tempat ruang dalam kurun waktu ("oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja"). Untuk itu, pendekatan ilmiah merupakan gagasan dalam meraihi suatu tujuan yang dapat dipergunakan pada siapa saja, dimana saja serta kapan saja. Dengan definisi itulah bisa disimpulkan bahwa, didalam pengajaran pendekatan ilmiah bisa digunakan oleh seluruh pengajar di setiap muatan pelajaran untuk meraih suatu instruksional khusus pembelajaran. Implementasinya penggunaan pendekatan ilmiah seperti teknik ilmiah, pengembangan psikomotor dan sikap ilmiah sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Dari segi pengertiannya, Pendidikan berdasarkan Pendekatan Ilmiah merupakan sebuah pengajaran yang dipandang berlandaskan satu disiplin ilmu tertentu, seperti menurut Psikologi, Politik, Sosiologi, Ekonomi, antropologi, dan lainnya (Dewi 2022).

Pendidikan seringkali dilihat sebagai sesuatu yang pragmatis, bukan sebagai sesuatu yang hidup. Akibatnya, praktik pendidikan khususnya di lingkungan formal seperti sekolah berjalan tidak memperhatikan potensi dan sisi kemanusiaan dari peserta didiknya. Contoh, tidak boleh masuk sekolah karena tidak membayar SPP, tidak memakai pakaian seragam, dimarahi dan dihukum karena terlambat atau

membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, diskors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Praktik pengajaran seperti ini jika dilihat dalam perspektif humanisme sangat bertentangan dengan hak-hak sebagai manusia. Dan secara tidak langsung, telah memasung potensi dan kreativitas anak untuk berkembang. Tentu praktik pendidikan seperti ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam proses pendidikan aliran-aliran filsafat yaitu progresivisme konstruktivisme, dan humanisme menghendaki agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif dan komprehensif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan hanya menunggu arahan dan petunjuk dari guru atau sesama siswa. Kreativitas dan keaktifan peserta didik membantu untuk berdiri sendiri dalam kehidupan, aliran-aliran filsafat ini mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif dan juga mengembangkan potensinya.

Sedangkan penerapan dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan aliran-aliran filsafat konstruktivisme, progresivisme dan humanisme memberikan keleluasaan pada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif atau stabil, tetapi bersifat temporer atau selalu berkembang tergantung pada persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan berguna jika mampu memecahkan persoalan yang ada (Nursikin 2016).

Perkataan filsafat berasal dari dua patah kata bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *sophia*. Secara etimologis. *Philos* berarti cinta (loving dalam bahasa Inggris), sedang *sophia* berarti kebijaksanaan (wisdom dalam bahasa Inggris), atau kepehaman yang mendalam. Pengertian filsafat menurut bahasa aslinya adalah cinta terhadap kebijaksanaan.¹ Jadi secara bahasa, filsafat berarti hasrat atau keinginan sungguh-sungguh akan kebenaran sejati. Dengan kata lain filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat, inti sari, atau esensi dari segala sesuatu

Menurut Sidi Gazalba, filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Filsafat merupakan sikap. Sebuah sikap hidup dan sikap terhadap kehidupan. Dengan melakukan penyikapan terhadap hidup maka manusia perlu mengetahui hakikat hidup ini. Pengetahuan tentang hidup ini menjadi penerang jalan kehidupan. Setelah manusia memiliki jalan kehidupan maka manusia dapat mencapai tujuan hidupnya.

Pengertian filsafat dari segi istilah sangat beragam. Keragaman tersebut disebabkan oleh keragaman pemikiran dan perbedaan sudut pandang ketika melihatsuatu objek filsafat. Berkenaan dengan pengertian filsafat tersebut, bisa menggunakan dan mencarikannya dengan pendekatan filosofis. Tentunya, jika hal itu yang digunakan, maka sangat wajar pendefinisian tentang filsafat. sangat beragam dan bervariasi, baik dari segi makna maupun ruang lingkupnya

Harold Titus mengemukakan lima pengertian mengenai filsafat adalah sebagai berikut:

1. Falsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Falsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
3. Falsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Falsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Falsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli falsafat.

Selanjutnya Harun Nasution memberikan definisi filsafat adalah:

1. Pengetahuan tentang hikmah.
2. Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar.
3. Mencari kebenaran.
4. Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas.

Dengan demikian Nasution berpendapat bahwa, intisari Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalannya (Rusman 2020).

Kata agama kadangkala diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: *al-Din*, *al-Millah* dan *al-Syari'at*. Agama dianggap sebagai hal yang sakral serta penting bagi para penganutnya dan tidak sedikit perilaku-perilaku yang muncul dikaitkan dengan keberadaan agama itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya (Pratiwi, n.d.).

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif, filsafat bertentangan dengan kebenaran menyeluruh. Pendidikan merupakan Bagaimana posisi filsafat terkait dengan pendidikan dan masalah logika adalah aspek yang sering dibahas. Dalam hal proses, jalan, dan tujuan pendidikan, filsafat dan pendidikan adalah satu dan lain yang tidak dapat dipisahkan. Ini cukup wajar karena, pada dasarnya, pendidikan adalah hasil dari spekulasi filosofis. Filosofi yang dipegang oleh guru, kelompok sosial, atau individu sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan Pendidikan. Tujuan kajian filsafat pendidikan adalah untuk menyediakan guru untuk menentukan aplikasi.

Filsafat Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang membantu siswa menjadi lebih baik sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Rasa ingin tahu adalah dasar ilmu pengetahuan. universal manusia. Ini adalah upaya khusus untuk mengungkap dunia nyata sehingga manusia dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan meningkatkan martabat dan harkat mereka sendiri. Tujuan filsafat pendidikan adalah untuk memberikan ide tentang cara terbaik untuk mengatur pembelajaran. Filsafat pendidikan membentuk dasar untuk pemikiran tentang kebijakan dan standar pendidikan. Serangkaian tindakan yang disebut praktik pendidikan, juga disebut proses pendidikan, dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui penerapan teori-teori tersebut (Pahmi et al. 2024).

Salah satu paham filsafat pendidikan yang berkontribusi dalam pendidikan Islam yaitu eksistensialisme, Eksistensialisme merupakan paham yang

menempatkan manusia pada titik sentrum dari segala relasi kemanusiaan. Eksistensialisme berakar dari upaya untuk bangkit dari segala hegemoni untuk menemukan eksistensi dan esensi diri. Untuk menemukan eksistensi diri tersebut manusia harus sadar karena tidak ada makhluk lain yang bereksistensi selain manusia. Sartre dalam hal ini menempatkan eksistensi manusia mendahului esensi. Eksistensi pada esensialnya menunjukkan kepada kesadaran manusia.

karena manusia berhadapan dengan dunia dimana dia berada sekaligus memikul tanggung jawab untuk diri dan masa depan dunianya. Kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas. Pengakuan atas 'keberadaan' manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran yang langsung dan subyektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi. Tidak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui. Itulah sebabnya, kaum eksistensialis sangat percaya bahwa kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup, yang konsekuensi logisnya menentang segala bentuk obyektivitas dan impersonalitas mengenai manusia (Yunus 2011).

Tinjauan Literatur

A. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan, menurut John Dewey adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan. Falsafat pendidikan kata jalaluddin, adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan falsafat pendidikan menjadi sedemikian pentingnya, sebab ia menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Falsafat pendidikan berperan penting dalam suatu sistem pendidikan karena ia berfungsi sebagai pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.

B. Othanel Smith seperti yang dikutip oleh Mahmud, berpendapat bahwa filsafat pendidikan bukanlah filsafat umum atau filsafat murni, melainkan merupakan filsafat khusus atau terapan. Apabila dilihat dari karakteristik objeknya, filsafat terbagi dalam dua macam, yaitu filsafat umum atau murni, dan filsafat khusus atau terapan. Berbeda dengan filsafat umum yang objeknya adalah kenyataan keseluruhan segala sesuatu, filsafat khusus mempunyai objek salah satu aspek kehidupan manusia yang penting. Salah satu aspek tersebut adalah bidang pendidikan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa filsafat pendidikan adalah filsafat terapan yang menyelidiki hakikat pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya, serta hakikat pendidikan, yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.

Filsafat pendidikan meliputi usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara berbagai gejala yang tentunya mempunyai perbedaan satu sama lain, sehingga memerlukan suatu proses pendidikan dalam rancangan yang integral dan terpadu. Di samping itu mengandung juga usaha menjelaskan berbagai makna yang menjadi dasar segala istilah pendidikan. Filsafat

juga mengemukakan beberapa macam pokok yang menjadi dasar dari konsep-konsep pendidikan dan menunjukkan hubungan pendidikan dengan bidang-bidang yang menjadi tumpuan perhatian manusia.

Filsafat memberikan dasar pendidikan, apabila filsafat memberikan berbagai pemikiran atau pengertian teoritis mengenai pendidikan. Dan dikatakan mempunyai hubungan yang erat antara filsafat dan pendidikan, bilamana pemikiran-pemikiran mengenai kependidikan memerlukan penjelasan-penjelasan dan bantuan dari filsafat untuk membantu penyelesaiannya. Dalam hal ini, pendidikan tidak bisa eksis tanpa dilandasi pemikiran filosofis. Jadi dapat dijelaskan, bahwa hakikat pendidikan merupakan pemikiran yang berlandaskan pada filsafat pendidikan atau sebaliknya, filsafat yang diterapkan dalam berbagai usaha pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan. Atau seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba: Filsafat pendidikan merupakan suatu pemikiran mendalam yang sistematis tentang masalah pendidikan (Abu Bakar 2014).

B. Tauhid sebagai Dasar Kurikulum

Tauhid merupakan inti dari filsafat pendidikan Islam. Dalam praktiknya, tauhid dijadikan sebagai pondasi seluruh aktivitas pendidikan di sekolah Islam modern. Setiap mata pelajaran, termasuk IPA atau Matematika, berusaha dikaitkan dengan nilai-nilai ketauhidan. Hal ini tampak dalam integrasi pelajaran agama dengan pelajaran umum, yang disebut pendekatan *integratif-interkonektif*.

Tauhid sebagai dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak masih bayi. Dimulai dengan menperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah terhadap anak yang baru lahir. Tauhid sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep ke Maha Esaan Allah, serta ke unikan Allah atas semua makhluknya, Allah SWT, unik dan Esa dalam perbuatan.

Tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan manusia dengan alam. Tauhid seperti inilah yang dapat menyusun pergaulan yang harmonis sesamanya. Kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis kosmos yang penuh tujuan, persamaan sosial, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras, persamaan dalam segala aktivitas dan kebebasan bahkan seluruh masyarakat dunia adalah sama yang disebut "*ummatah wahidah*" (Nurmadiyah 2016).

Pemikiran bahwa tauhid perlu dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam bukan tanpa dasar dan alasan logis. Sebab, seperti diuraikan di atas, tauhid sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*) berisi nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan sebagai dasar bangunan pendidikan Islam. Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa fungsi tauhid adalah mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi "manusia tauhid" yang memiliki sifat-sifat mulia yang membebaskan dirinya dari setiap belenggu yang akan memasung dirinya ke dalam situasi nista, yang tidak manusiawi. Di antara berbagai atribut manusia tauhid yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan adalah:

1. Memiliki komitmen utuh pada Tuhannya. Ia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya.
2. Menolak pedoman hidup yang bukan datang dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebebasan

esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kokoh.

3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, tradisi, dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik (dalam arti luas), maka ia bersedia merubah dan mengubahnya agar sesuai dengan pesan-pesan Ilahi. Manusia tauhid adalah manusia progresif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang bersifat positif.

4. Tujuan hidupnya amat jelas. Ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata. Inilah yang dideklarasikan berkali-kali setiap shalatnya *“Innâ shalâtî, wa nusukî, wa mahyaya wa mamâtî li Allâhi Rabb al-‘Âlamîn*. Dampaknya, ia tidak akan pernah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu dan hal-hal yang tanpa nilai, muspro (disvalues) sehingga atribut-atribut duniawiyah: kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan hidup bukanlah tujuan hidupnya. Hal-hal itu adalah sarana belaka untuk menggapai ridha Allah.

5. Manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang akan dibangun bersama manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dan dengan sesamanya, serta dengan dirinya sendiri. Pada gilirannya visi ini mendorongnya mengubah tatanan jumud dan musyrik menjadi tatanan baru yang lebih manusiawi, maju, adil dan demokratis.

Berdasarkan paparan tersebut, maka perumusan makna terdalam kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keberadaan hakikiah manusia dan dimensi ketergantungannya pada aspek teologis, kosmologis dan antropo-sosiologis. Dengan begitu, dalam perspektif pandangan dunia tauhid, kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai ilahiah (teologis), alamiah (kosmologis) dan insaniah (antropo-sosiologis) (Hs and Hasanah, n.d.).

C. Tujuan Pendidikan: Insan Kamil

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar: akal untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan ruh untuk menyambung hubungan dengan Allah. Maka, proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan semua aspek ini secara seimbang dan harmonis. Seorang insan kamil tidak hanya taat dalam beragama, tetapi juga bertanggung jawab terhadap masyarakat, menjunjung tinggi etika, serta mampu menjadi khalifah yang adil di bumi. Dengan menjadikan insan kamil sebagai tujuan, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh—yang memiliki ilmu, iman, dan amal, serta menjadikan hidupnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan tidak lagi hanya menjadi alat untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan kepribadian yang mulia.

Filsafat pendidikan Islam menempatkan *insan kamil*/manusia paripurna yang seimbang spiritual, intelektual, dan sosial sebagai tujuan akhir pendidikan. Sekolah Islam modern mengadopsi tujuan ini dengan menekankan pendidikan karakter, pembiasaan ibadah, serta pelatihan kepemimpinan dan akhlak mulia. Secara bahasa istilah insan kamil (*al-insan al-kamil*) terdiri dari dua kata: kata *al-insan* yang diartikan sebagai manusia dan kata *al-kamil* yang berarti sempurna. Jika mengulas istilah kata “sempurna” sebagaimana diungkapkan oleh Murtada Mutahari tidak sama dengan kata *tamam* (lengkap), meskipun keduanya terlihat sama. Kata

tamam atau lengkap adalah istilah yang mengacu kepada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti bangunan rumah atau masjid. Bila sebagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut bangunan yang belum jadi atau belum lengkap. Meskipun begitu, sesuatu mungkin saja dianggap lengkap, meskipun masih ada kelengkapan lain yang nilainya lebih tinggi, itulah yang disebut dengan *kamil*(sempurna) (Hakiki 2018).

D. Epistemologi Islam dan Eksistensialisme dalam Pembelajaran

Eksistensialisme secara etimologis berangkat dari kata *exist*. Kata *exist* terbagi menjadi *ex* (keluar) dan *sistan* (berdiri). Maka, eksistensi ialah berdiri keluar atas kemauan sendiri. Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa manusia (individu) mesti keluar dari dalam dirinya yang sebelumnya ia berdiri pada situasi yang stagnan menuju produktif yang bersifat dinamis. Dibalik ini semua filsuf bersepakat bahwa eksistensialisme berkuat pada menempatkan manusia (individu) sebagai tema sentral. Dimana aliran filsafat ini memandang seluruh fenomena berakar pada eksistensi (Aiman 2022).

Epistemologi Logika material, yang berfokus pada pengetahuan, juga dikenal sebagai epistemologi. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda. Selain itu, epistemologi adalah cabang filsafat yang mengutamakan peran pengalaman dari pada akal dalam memperoleh pengetahuan, karena akal tidak berfungsi sebagai sumber pengetahuan secara langsung. secara aktif meneruskan dan menampilkan pengetahuan yang didapat melalui penggunaan indra. Pertanyaan seperti bagaimana orang mengumpulkan dan mengambil pengetahuan, serta berbagai jenis pengetahuan, akan dijawab dengan data ini. Epistemologi mengatakan bahwa semua pengetahuan yang diketahui manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan benda-benda yang memungkinkan manusia untuk mengetahuinya. Akibatnya, epistemologi ini membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan, yang memberikan kepercayaan dan jaminan kebenarannya(Pahmi et al. 2024).

Filsafat pendidikan Islam bersandar pada epistemologi Islam yang bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan sunnah), akal, dan intuisi (*dza'auq*).

1. Al-Qur'an: Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah dan lebih dari 6.000 ayat, yang memuat petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia.sebagai kitab pedoman utama kehidupan, sesungguhnya merupakan lautan hikmah dan pelajaran yang tak terkira tepi dan dasarnya (Akromusyuhada 2018). Al-Qur'an memiliki peran fundamental dalam pendidikan Islam, baik sebagai sumber nilai, arah, maupun metode pendidikan. Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an menjadi landasan epistemologis dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, Al-Qur'an menetapkan tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil/manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral.

2. Sunnah: Hadits menurut istilah ahli hadits, adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang meliputi perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat-sifat beliau. Dalam bahasa Arab, kata "hadits" berasal dari kata "حديث" yang berarti "percakapan" atau "informasi." Hadits berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap dari Al-Qur'an serta memberikan pedoman dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam (Al-Qaththan 2005). Hadits mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh pendidik yang sabar dan bijaksana, serta membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui ajaran-ajaran seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Selain itu, hadits juga berfungsi menjelaskan secara rinci praktik ajaran Al-Qur'an, sehingga menjadi pedoman yang aplikatif dalam dunia pendidikan Islam.

3. Dzauq: Dzauq dalam pendidikan sangat penting karena ia menghidupkan dimensi spiritual dalam proses belajar. Dengan dzauq, seorang peserta didik tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga mampu merasakan kebenaran nilai tersebut, menghayatinya, dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Dzauq adalah merasakan kebenaran seperti sesungguhnya, seperti melihat dengan mata kepala atau memegang dengan tangan (Tohir 2021).

Sekolah-sekolah Islam modern mulai menerapkan pendekatan ini dengan menekankan pembelajaran berbasis nilai, memahami makna di balik ayat, serta mengembangkan pemikiran kritis yang berlandaskan iman.

E. Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi

Filsafat Islam menekankan pentingnya pendidikan dunia akhirat. Implementasinya dapat ditemukan dalam desain kurikulum ganda di sekolah Islam modern menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas keislaman, seperti tahfidz, bahasa Arab, dan kajian kitab. Dalam filsafat pendidikan Islam, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi merupakan prinsip yang sangat mendasar. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi: jasmani (duniawi) dan rohani (ukhrawi).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kedua dimensi tersebut secara harmonis, sehingga seorang individu tidak hanya cerdas dan sukses di dunia, tetapi juga mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di akhirat. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, melainkan menekankan pentingnya integrasi antara keduanya. Dunia dan akhirat bukanlah dua hal yang terpisah, tetapi saling terkait dan saling mendukung. Pendidikan Islam bertujuan agar manusia tidak hanya berfokus pada pencapaian materi di dunia, tetapi juga mengutamakan kesejahteraan spiritual yang akan membawa kebahagiaan abadi di akhirat.

Pendidikan duniawi dalam Islam meliputi berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari, seperti ilmu teknologi, kedokteran, ekonomi, dan lain-lain. Namun, ilmu duniawi ini harus sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga kehidupan dunia tidak terlepas dari pedoman hidup yang benar menurut syariat Islam. Sementara itu, pendidikan ukhrawi menekankan pada pembelajaran agama, pemahaman Al-Qur'an, hadits,

serta pengembangan akhlak dan spiritualitas. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar bisa hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT, mempersiapkan kehidupan setelah mati, dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kedua dimensi ini, yang menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan spiritualitas yang kokoh. Seorang individu yang dididik dalam kerangka pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan ilmunya di dunia untuk tujuan yang mulia, yaitu untuk ibadah dan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia. Misalnya, seorang dokter Muslim tidak hanya memiliki kemampuan medis yang mumpuni, tetapi juga berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, menjaga niat agar setiap pekerjaannya menjadi ibadah. Begitu juga dengan profesi lain, seperti guru, insinyur, atau ilmuwan, yang harus tetap menjaga nilai-nilai agama dalam pekerjaan mereka agar setiap aktivitas dunia mereka berbuah pahala di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam, pada akhirnya, adalah membentuk *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu individu yang mencapai keseimbangan antara kecerdasan duniawi dan kedalaman spiritual ukhrawi. Pendidikan yang seimbang ini memungkinkan seseorang untuk sukses di dunia, tetapi juga tidak melupakan tujuan akhir mereka: mendapatkan ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat. Implikasi kehidupan seimbang duniawi dan ukhrowi dalam perspektif pendidikan Islam, bahwa Pendidikan Islam berorientasi kepada dua kehidupan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di dalam Islam kehidupan akhirat merupakan fase kehidupan setelah kehidupan di dunia, bahkan kualitas kehidupan akhirat adalah konsekuensi dari kualitas kehidupan di dunia. Segala aktivitas atau perbuatan seorang muslim dalam semua bidang memiliki kaitan dengan fase kehidupan akhirat.

Islam menjadi agama yang memiliki sifat universal yang berisi ajaran-ajaran yang berfungsi membimbing umatnya menuju kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashah :77). Islam mengajarkan umatnya agar mampu menyeimbangkan hubungan yang baik secara vertical maupun horizontal. Sebagai makhluk yang diberikan Amanah yang besar berupa tugas menjadi *Khalifah Fil Ardh*. Sebagai pengatur kehidupan di alam dunia, manusia tidak bisa lepas dengan keterikatannya dengan sang pencipta dalam hal ini manusia harus senantiasa bersyukur, bersyukur terhadap dirinya maupun lingkungan hidupnya.

Islam memberikan beban kewajiban yang berat di atas Pendidikan Islam dalam hakikat makna yang sebenarnya, sebab hasil Pendidikan akan dirasakan saat ini dan nanti. Progress yang ingin dicapai oleh pendidik Islam adalah kehidupan yang Indah di dunia dan akhirat, sebagaimana dalam ayat yang artinya : “*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa*”. (QS. Al-Baqarah : 21).

Kemajuan yang menjadi tujuan dalam Pendidikan Islam tidak hanya diukur dari supremasi terhadap kepentingan duniawi semata akan tetapi hal tersebut digunakan sebagai bekal menuju fase kehidupan selanjutnya. Pendidikan Islam memiliki perbedaan yang mencolok dengan Pendidikan ala Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat, situasi dan berhenti pada garis akhir kehidupan, yang berbeda dari Filsafat Pendidikannya adalah kegunaan berdasarkan ukuran duniawi. Sebab itu fungsi pendidikannya tidak memiliki orientasi kebahagiaan hidup akhirat (Wahyu Ningsih 2020).

F. Sumber Ilmu Pendidikan Islam

Dalam agama Islam, yaitu seluruh ilmu pengetahuan yaitu sumbernya pada Allah Swt, yang sebagaimana telah dimengerti oleh manusia melalui wahyuNya yang sudah termasuk didalam kitab suci al-qur'an. Sebagai sumber pengetahuan utama bahwa sesungguhnya al-qur'an sudah memberi banyak tentang informasi juga petunjuk tentang cara manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam al-qur'an mengisyaratkan bahwa al-qur'an dapat menjadikan untuk sumber ilmu yaitu dengan menggunakan kata-kata yaitu: yudabbirun (memperhatikan), dan ya'qilun (memikirkan). Didalam sebuah Al-qur'an terdapat petunjuk mengenai tentang bagaimana cara agar mendapatkan kebenaran ataupun pengetahuan ada 3 macam, yaitu dengan melalui 1. akal: akal menurut Abu al-Huzail adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan dirinya dengan benda-benda lain, dan mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap oleh panca indera, 2. penginderaan: penginderaan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengindra (Nasution, n.d.), dan 3. wahyu: dalam islam terdapat kitab suci al-Qur'an sebagai wahyu yang memiliki fungsi informatif dan konfirmatif bagi akal manusia(Rahman and Barni 2021) .

Dalam al-qur'an ada beberapa ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan inderanya dengan sebaik mungkin dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu dengan penggunaan kata-kata seperti: qala (menimbang), qadara (ukuran/ketentuan), dan lain-lain. Kata-kata itu menisyaratkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui observasi terhadap segala sesuatu yang merupakan sebuah dasar dari suatu pemikiran, pengukuran, dan juga perhitungan. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh indera manusia, yaitu diakui bahwa indera memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam memperoleh pengetahuan. Dengan indera dapat dilakukan observasi dan suatu eksperimen. Di dalam al-qur'an terdapat metodologi pengetahuan yang memperkuat adanya pengetahuan indera itu, namun al-qur'an juga menerangkan bahwa tentang keterbatasan indera manusia sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang benar. al-qur'an juga mengecam orang-orang yang hanya mengandalkan inderanya untuk mendapatkan suatu kebenaran", misalnya yang dikisahkan oleh al-qur'an tentang kaum Nabi Musa yang ingin melihat Tuhan secara langsung. al-qur'an juga menyebutkan adanya realitas yang tak bisa diamati dan dirasa dengan indera, yang menunjukkan bahwa indera itu terbatas jangkauannya dalam mencapai kebenaran.

Dari seluruh agama Islam, seluruh ilmu pengetahuan bersumber kepada Allah SWT, yaitu yang telah diketahui semua manusia melewati atau melalui wahyuNya yaitu yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebagai suatu sumber pengetahuan yang paling diutamakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an sudah

memberi banyak info-info dan juga penunjuk bahwa mengenai suatu contoh cara agar manusia dapat mendapat ilmu pengetahuan. Ilmu yang berguna yaitu suatu ilmu yang dapat digunakan sebagai mencari pengetahuan mengenai Allah, kedekatan ataupun keridhaan terhadapNya. Maupun ilmu-ilmu keamalan ataupun ilmu syariah. Karena tujuan hidup seluruh manusia yaitu untuk keridhaaNya ataupun mendekatkan diri kepadaNya. Ilmu yang berguna yaitu suatu ilmu yang dapat digunakan sebagai mencari pengetahuan mengenai Allah, kedekatan ataupun keridhaan terhadapNya. Maupun ilmu-ilmu amalan ataupun ilmu syariah.(Sujarwo and Akip 2024).

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode Penelitian Kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Assyakurrohim et al. 2022).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Zed dalam bahwa studi kepustakaan dapat diartikan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Lebih lanjut Zed mengemukakan bahwa dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan oleh penulis, yaitu:

1. Penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
2. Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan. Karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua bukan data orisinal dari data pertama di lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik, serta sumber-sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Marlina 2020).

HASIL PENELITIAN

Islam dan modernitas merupakan salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh kaum muslimin, secara historis proses modernitas di dunia muslim sebenarnya sudah berlangsung cukup lama tepatnya sejak otoritas Islam sebagai kekuatan politik merosot tajam pada abad ke-18 masehi. Negara-negara Eropa tidak sekedar melakukan kolonialisasi Tetapi lebih dari itu, mereka juga membawa misi untuk menancapkan mega proyek yang disebut modernisasi berupa paket besar dari barat yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, agama bahkan budaya. Akibat modernisasi yang kadangkadang terlihat sengaja dipaksakan itu

telah menimbulkan kontradiksi kontradiksi di dunia islam Dalam pembangunan paradigma berpikir manusia, filsafat berperan penting di dalamnya. Perlunya modernisasi pendidikan dalam menjawab tuntutan zaman yang salah satunya ialah penerapan metodologis yang tepat. Salah satu cabang filsafat yang berperan pada pendidikan Islam yaitu Eksistensialisme, peningkatan kemajuan dan dasar yang kuat bagi tegaknya sistem filsafat pendidikan. Pemikiran pendidikan dimulai dari telaah kritis pemikiran filosofis mengenai segala bentuk pemikiran manusia yang menitik beratkan pada pemikiran Islam. Hal tersebut tujuannya untuk membuka dimensi dalam bermodernisasi, yang menjadi upaya terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam sesuai kemajuan perkembangan zaman di era modernisme itu sendiri (Hidayat et al. 2024).

Sebuah langkah langkah pengembangan Islam tentunya membutuhkan pengkajian filosofis untuk menjelaskan hakekat manusia sebagai subjek dan objek. pendidikan, nilai, pengetahuan, cara manusia memperoleh nilai nya serta mengaplikasikan dalam keseharian sehingga akan mampu meraih sebuah selamat bebas dari celaka dalam hidup dunia dan akhirat. Tidak sedikit tokoh dan pemikir pendidikan yang meragukan kedudukan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mempersiapkan generasi masa depan.

Ivan Illich dengan karyanya *Deschooling Society*, *After Scooting, What?* Dan Paulo Preire tentang kritik tajamnya terhadap pendidikan misalnya. Akan tetapi masyarakat pada umumnya masih mempercayai sistem sekolah sebagai pusat pendidikan, madrasah atau sekolah dinilai satu-satunya media penyaluran intelektual sehingga sedikit melupakan tiga sumber tempat pendidikan, dalam lingkungan sekolah, lingkungan, dan bagian penting dari sistem pendidikan (non formal dan informal). Beberapa literatur menjelaskan bahwasanya argumen seorang guru tidak memberikan kebebasan pada setiap individual, dan menghambat potensi keistimewaan siswa dalam melakukan sebuah tindakan (action).

Mereka berpendapat bahwa lembaga pendidikan (formal, non formal) seyogyanya memberikan kebebasan anak-anak melakukannya dengan suka rela. Maka anak akan bernilai dan anak bisa lebih mengenal pribadinya. Oleh karena itu perlunya alternatif pendidikan yang mendiskusikan pemikiran pendidikan yang menitik beratkan individualistic manusia sebagai manusia seutuhnya atau manusia konkret. Eksistensialisme menjadi salah satu solusi atas alternatif tersebut. Aliran filsafat yang menggaris bawahi kemampuan personal untuk menggali kemampuan pribadi masing-masing orang. Sikap individualis dapat bertanggung jawab pada sebuah keputusannya, merealisasikan, melaksanakan, dan merancang berdasarkan kehendaknya sendiri (Aswati et al. 2023).

Eksistensialisme berperan sebagai penentu arah hidup karena membawa nuansa filsafat yang lebih menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup, ke dalam kerangka pendidikan yang sering kali bersifat kolektif dan normatif seperti dalam Islam. Seperti yang telah di sebutkan tadi Eksistensialisme menekankan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang harus memilih dan bertanggung jawab atas hidupnya, hal ini sama seperti konsep khalifah dalam Islam, Eksistensialisme dan Khalifah melihat manusia sebagai subjek yang aktif, bebas, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan, bisa diterapkan dengan Mendidik siswa agar menyadari peran dan tanggung jawab spiritual, sosial sebagai wakil Tuhan di bumi, bukan sekadar penghafal ilmu. Menemukan makna

keberadaannya sebagai khalifah melalui proses perenungan, pembelajaran reflektif, dan pengalaman spiritual. Eksistensialisme juga menekankan kebebasan individu dalam menentukan jalan hidup, memberikan kebebasan namun dalam kerangka syariat dan tauhid, sehingga menjadikan siswa manusia yang memiliki kebebasan eksistensial, yaitu berpikir, memilih dan bertindak. Namun dengan panduan Nilai-nilai ilahi sebagai batasan dari kebebasan tersebut

Filsafat Eksistensialisme tidak hanya mengajarkan apa yang harus di lakukan, tetapi juga mencari alasan mengapa harus di lakukan, sehingga siswa tidak langsung mengerjakan suatu pekerjaan hanya karena di suruh dan juga di sini menjadikan siswa mengetahui tentang konsep niat yang sebenarnya. Kemudian Eksistensialisme juga menuntun siswa untuk mencari makna hidup, tidak hanya mencari nilai semata, dan juga menumbuhkan kesadaran diri sebagai khalifah di muka bumi ini melalui proses pencarian jati diri, karena jati diri ini sangat penting, seseorang bisa berubah drastis karena jati dirinya berubah. Kemudian Siswa juga memiliki kebebasan berpikir, dan komitmen bertanggung jawab.

Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan oleh Nabi dan Rosul, Para rasul adalah manusia pilihan untuk memimpin umat manusia menuju jalan kebenaran. Kepemimpinan mereka bersifat spiritualistik, karena lekat dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, maka para rasul ini mendasarkan kepemimpinan dirinya pada kebenaran yang berasal dari Allah dalam membimbing melayani, mencerahkan, dan melakukan perubahan. Kepemimpinan para rasul ini merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai khalifah fil ardh. Sebagai khalifah, manusia adalah wakil Tuhan yang diberi amanah untuk memimpin dan memelihara bumi-Nya dan segala isinya dari kerusakan. Makna khalifah dalam diri manusia sebagai pemimpin diimplementasikan dalam karakter-karakter kepemimpinan yang senantiasa berpegang pada aturan (Zuhdi 2014).

Pendidikan dalam Islam tidak sekadar aktivitas transfer ilmu atau pembentukan keterampilan teknis, tetapi merupakan suatu proses panjang dan mendalam yang menyentuh aspek paling esensial dari kemanusiaan. Ketika pendidikan dilihat sebagai *proses eksistensial-khalifatik*, maka pendidikan dimaknai sebagai jalan untuk membantu manusia menyadari dan menjalankan keberadaannya sebagai makhluk eksistensial yang memiliki kebebasan, kesadaran diri, serta tanggung jawab spiritual dan sosial sebagai khalifah di muka bumi.

Secara eksistensial, manusia adalah makhluk yang "dilemparkan" ke dalam dunia dan bertugas menciptakan makna bagi hidupnya melalui pilihan-pilihan sadar. Proses pendidikan dalam kerangka ini menjadi ruang refleksi, pencarian jati diri, dan pembentukan kesadaran personal yang utuh. Pendidikan bukan sekadar menjejali siswa dengan informasi, tetapi mengajak mereka menggali pertanyaan-pertanyaan mendalam: Siapa aku? Apa tujuan hidupku? Apa makna dari setiap tindakan yang aku lakukan? Dalam konteks ini, peserta didik tidak dilihat sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek otonom yang tumbuh melalui proses dialog, pengalaman, dan kontemplasi.

Dalam waktu yang sama, pendidikan dalam Islam tidak kehilangan dimensi teologisnya. Konsep khalifah menegaskan bahwa manusia bukan hanya bebas, tetapi juga diberi amanah dan tanggung jawab oleh Tuhan untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga ciptaan-Nya. Maka, pendidikan juga harus membekali

siswa dengan nilai-nilai ilahiah, orientasi moral, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kebebasan eksistensial tidaklah absolut; ia dibingkai oleh tuntunan wahyu, nilai-nilai tauhid, dan tujuan akhir kehidupan manusia: ridha Allah dan kebahagiaan ukhrawi.

Konsep pendidikan eksistensial-khalifatik ini menyatukan dua kutub penting: kebebasan individu dan ketundukan spiritual; kesadaran personal dan komitmen sosial. Ia menjadikan pendidikan sebagai proses yang menghidupkan bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mengasah rasa, membangkitkan nurani, dan menumbuhkan niat yang bersih dan bertanggung jawab. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi terikat hanya pada ruang kelas, kurikulum kaku, atau pengujian administratif. Sebaliknya, ia menjadi perjalanan spiritual dan intelektual yang menuntun manusia menuju kematangan jiwa dan kesempurnaan akhlak.

SIMPULAN

Pendidikan Islam modern berada dalam posisi yang strategis namun penuh tantangan, terutama di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi yang membawa pengaruh besar dalam tata nilai dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berperan penting sebagai landasan untuk merumuskan arah, metode, dan tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga filosofis dan spiritual. Tauhid sebagai fondasi utama memberikan arah yang jelas dalam membentuk manusia paripurna insan kamil yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Salah satu pendekatan filosofis yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam adalah eksistensialisme. Filsafat ini menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab dalam menentukan arah hidupnya. Eksistensialisme memberikan penekanan pada pentingnya pencarian makna hidup, kebebasan memilih, dan kesadaran personal yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih manusiawi, reflektif, dan bermakna, yang menghargai keunikan setiap peserta didik.

Eksistensialisme ternyata memiliki kesesuaian yang erat dengan konsep khalifah dalam Islam, yaitu bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi. Keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang diberi kebebasan, tetapi juga dibebani dengan tanggung jawab besar terhadap dirinya, sesama, dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat diimplementasikan dengan menanamkan kesadaran pada peserta didik bahwa keberadaan mereka memiliki misi spiritual dan sosial. Mereka bukan hanya penerima pengetahuan, tetapi juga pencipta makna dan agen perubahan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai eksistensialisme ke dalam kerangka pendidikan Islam, proses pembelajaran dapat diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal itu harus dilakukan. Ini akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan kesadaran, keikhlasan, dan komitmen terhadap nilai-nilai ilahi. Lebih dari itu, siswa akan diarahkan untuk menemukan jati dirinya sebagai khalifah yang bertugas mewujudkan kehidupan yang adil, bermakna, dan harmonis—baik secara individu maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam modern harus mampu merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya transformatif secara kognitif, tetapi juga secara eksistensial dan spiritual. Perpaduan antara filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai tauhid, dan pendekatan eksistensialisme dapat menjadi dasar kuat dalam membentuk generasi muslim yang tangguh, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Yunus. 2014. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."
- Aiman, Ghiyats. 2022. "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11 (2): 246–54. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7298>.
- Akromusyuhada, Akhmad. 2018. "SENI DALAM PERPEKTIF AL QURAN DAN HADIST" 3 (1).
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al Kautsar.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (01): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Aswati, Aswati, Husnul Khotimah, Habibur Rahman, Ririn Maghfirah, and Duwi Lismawati. 2023. "KONTRIBUSI EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 6 (1): 23–34. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4368>.
- Awang, Abdul Hadi. 2007. *Beriman kepada Allah*. Selangor: PTS Islamika.
- Desi Pristawanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." 2022. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2018. "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3 (2): 175–86. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>.
- Hidayat, Rafael Arif, Putri Rizky Askamiliati, Siti Nur Wijayanti, Shafa Diva Salsabila, Shaine Veila Sufa, Siska Pratiwi, Faizin, et al. 2024. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Penerbit Tahta Media*, July. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/890>.
- Hs, Mastuki, and Lathifatul Hasanah. n.d. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."
- Ilmy, Bachrul. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Marlina, Leni. 2020. "Kajian Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 1 (2): 56–61. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i2.14>.
- Nasution, Henni Syafriana. n.d. "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam," no. 1.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. 2016. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2 (2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.
- Nursikin, Mukh. 2016. "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

- PENDIDIKAN ISLAM.” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1 (2): 303–34.
- Pahmi, Samsul, Giri Verianti, Wiwin Winarni, Oktavia Rahmadiani, and Mutiara Azzahra. 2024. “Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 6 (2): 137–44. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.173>.
- Pratiwi, Mariska. n.d. “Pengertian Agama.” *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, no. Pengertian Agama, 7.
- Rahman, Fadli, and Mahyuddin Barni. 2021. “Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur’an dan Hadis.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5 (2): 121–29. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>.
- Rusman, Asrori. 2020. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. Pustaka Learning Center.
- Sodikin, R. Abuy. 2003. “KONSEP AGAMA DAN ISLAM.” *Al Qalam* 20 (97): 1–20. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.
- Sujarwo, and Muhamad Akip. 2024. *Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Tohir, Umar Faruq. 2021. “Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak.” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 3 (1): 59–81. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i1.50>.
- Wahyu Ningsih, Indah. 2020. “KONSEP HIDUP SEIMBANG DUNIA AKHIRAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Tahsinia* 1 (2): 128–37. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188>.
- Yunus, Firdaus M. 2011. “Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre.” *Al-Ulum* 11 (2): 267–82.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2014. “KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 19 (1): 35–57.